

Hari/tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2019
Pukul : 08.30– 15.00
Acara : Workshop Fatayat NU Jabodetabek
Tempat : Four Points by Sheraton Jakarta, Jl. MH Thamrin, Jakarta Pusat.

MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF ROKOK

Pidato Kunci: Sinta Nuriyah Wahid

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih kepada panitia, yang telah menyelenggarakan acara ini. Acara ini sangat penting, karena tidak hanya menyangkut masalah sosial ekonomi, tetapi juga masalah kesehatan, terutama bagi generasi penerus, sebagai aset bangsa yang akan meneruskan kepemimpinan negara dan bangsa dimasa mendatang.

Oleh karena itu, acara yang digelar oleh Tim Pusat Kajian Jaminan Sosial Univesitas Indonesia (PJKS-UI) dan Komnas Pengendalian Tembakau (Komnas- PT) bekerja sama dengan organisasi Fatayat ini sangat tepat, karena Fatayat diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang sehat , kuat dan berkualitas.

Bagaimanapun perempuan, adalah ibu yang mengandung anak manusia, melahirkannya serta merawat, mendidik dan membesarkannya, sampai ia menjadi manusia seutuhnya yang selanjutnya dapat memimpin bangsa dan negaranya dengan sebaik – baiknya. Karena ibu, seperti dikatakan oleh pepatah Arab:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

Perempuan adalah tiang Negara, bila perempuannya baik maka Negaranya akan baik, bila perempuannya tidak baik maka Negara akan menjadi hancur, tak terselamatkan. Karena itu, dalam masalah ini perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan merawat bunga-bunga bangsa.

Hanya saja, saat ini banyak persoalan yang mengancam generasi penerus, salah satunya adalah masalah bahaya rokok, baik bagi perokok aktif, terutama dampak yang ditimbulkan bagi perokok pasif.

Berdasarkan laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul The Tobacco Control Atlas, Asean Region menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni

65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada 2016. Sedangkan Riset Kesehatan Dasar melaporkan tahun 2013, sebanyak 12 juta perokok pasif adalah anak berusia 0-4 tahun.

Data lain dari yang diterbitkan Tobacco Control and Support Center-IAKMI pada 2014 menunjukkan adanya kenaikan perokok usia dini. Tren kenaikan signifikan terlihat pada mereka yang mulai merokok pada usia anak dengan rentang usia 5-14 tahun. Jika kita melihat secara kilas balik ke tahun 1995, sebanyak 9,6 persen penduduk usia 5-14 tahun mulai mencoba merokok. Pada 2001, jumlah ini naik jadi 9,9 persen, kemudian terus melonjak hingga 19,2 persen pada 2010.

Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, mengingat dampak negatif dari rokok bagi kesehatan, ekonomi maupun sosial. Dari perspektif kesehatan hampir tidak ada dampak positif dari merokok, baik bagi perokok pasif maupun aktif, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu dalam perspektif kesehatan tidak ada alasan untuk memberikan ruang bagi perokok. Dengan kata lain rokok harus dilarang.

Namun untuk menjawab problem rokok juga bukan persoalan mudah jika dikaitkan dengan aspek ekonomi dan sosial budaya. Dalam konteks Industri rokok sangat terkait dengan lapangan kerja, petani tembakau dan pedagang. Ada jutaan manusia yang menggantungkan nasibnya dari industri rokok. Ini artinya akan ada guncangan sosial jika hanya menerapkan perspektif dan pendekatan kesehatan dalam menjawab masalah rokok

Mengingat dampak negatif dari rokok dan adanya trend peningkatan preferensi perokok di Indonesia, maka perlu ada upaya meminimalisir dampak negatif rokok dan menahan laju peningkatan jumlah perokok.

Untuk meminimalisir dampak negatif rokok terutama para perokok pasif dan anak-anak diperlukan aturan yang ketat mengenai tempat merokok. Artinya perlu ada tempat merokok yang khusus yang tidak membawa dampak pada lingkungan selain perokok itu sendiri. Dengan cara ini jumlah perokok pasif akan bisa diminimalisir. Selain itu, pembatasan tempat merokok secara ketat juga bisa menekan frekwensi merokok bagi para perokok karena mereka harus mencari tempat khusus untuk bisa merokok.

Di sisi lain kampanye tentang bahaya merokok juga perlu dilakukan, terutama di kalangan anak muda. Selain itu menciptakan berbagai aktivitas dan

kreatifitas menarik yang bisa menjauhkan anak muda dari rokok juga penting diwujudkan. Langkah ini merupakan jawaban dari sisi hilir.

Pada sisi hulu perlu dilakukan upaya transformasi para petani tembakau agar mereka menanam komoditas lain. Jika produksi tembakau bisa ditekan maka produksi rokok akan turun dan ini artinya jumlah perokok akan turun. Ini bukan pekerjaan mudah karena terkait dengan soal perubahan kultur para petani.

Selain itu juga perlu ada transformasi para pekerja industri rokok. Jika para pekerja dapat pekerjaan lain diluar industri rokok maka produksi rokok juga akan turun. Dengan menurunnya produksi rokok maka jumlah perokok akan dapat ditekan tanpa gejolak sosial karena tidak mengganggu nasib petani tembakau dan para pekerja rokok.

Mengingat kompleksitas persoalan rokok, maka upaya meminimalisir dampak negatif rokok harus dilakukan secara komprehensif antara sisi hulu dan hilir. Jika dilakukan secara parsial misalnya hanya menekankan aspek kesehatan dan mengabaikan aspek yang lain atau mengedepankan sisi hilir dengan mengesampingkan sisi hulu maka tidak akan bisa efektif, tapi justru akan menimbulkan problem baru.*